

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisi pembahasan mengenai latar belakang dilaksanakannya penelitian berkaitan dengan orientasi tujuan belajar siswa remaja sebagai siswa sekolah menengah atas (SMA) di salah satu SMA di kota Bandung. Selain latar belakang diuraikan pula rumusan masalah penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kemudian, diuraikan tujuan penelitian berupa tujuan umum dan khusus penelitian. Manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis juga diuraikan dalam bab I serta uraian struktur atau urutan penulisan setiap bab pada laporan penelitian ini.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan psikologi perkembangan terutama tugas-tugas perkembangan siswa sekolah menengah yang berada pada masa remaja. Masa remaja sendiri merupakan masa yang sangat penting dalam menentukan kehidupan siswa di masyarakat dewasa (Yusuf, 2019, p. 26). Masa ini sering disebut sebagai masa yang penuh resiko, namun juga masa kesempatan (Steinberg, Bornstein, Vandell, & Rock, 2011). Perkembangan yang dialami remaja juga menantang para pendidik untuk memenuhi beragam kebutuhan sosial dan akademik mereka (Manning, 2002, p. 75). Sekolah berperan dalam memberikan pengalaman unik bagi perkembangan remaja (Arslan & Coşkun, 2023).

Siswa sekolah menengah dalam perkembangannya juga menghadapi tugas perkembangan baru dan lebih menantang dari perkembangan sebelumnya (Manning, 2002). Salah satu tugas perkembangan baru yang ditemui remaja di masa ini adalah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran di sekolah (Kemendikbud, 2016). Perkembangan aspek pemikiran operasional formal pada remaja mencakup pula perubahan kognisi sosial seperti, peningkatan tanggung jawab serta peningkatan fokus pada pencapaian dan kinerja (Santrock, 2011). Hal ini bahkan didukung oleh pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang dilaksanakan di sekolah menengah. Kurikulum merdeka memastikan pembelajaran

pada penguasaan empat aspek berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas siswa yang difasilitasi dengan pembelajaran berpusat kepada siswa yaitu pembelajaran berbasis proyek atau masalah. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa serta memberikan kesempatan bagi siswa dapat aktif mengamati dan memikirkan masalah lingkungan (Maulidia, et al., 2023).

Remaja dituntut untuk dapat menguasai keterampilan dalam belajar, namun kenyataannya remaja yang sudah masuk ke sekolah menengah menghadapi transisi yang menandai awal dari tren penurunan di bidang akademik (Steinberg, et al. 2011). Ada bukti empiris yang menyatakan bahwa motivasi siswa rata-rata menurun atau menjadi kurang adaptif, dengan penurunan yang besar saat siswa memasuki tahun sekolah menengah (Eccles et al., 1998). Pada tahun-tahun awal masa remaja terjadi pergeseran negatif orientasi motivasi untuk sejumlah siswa karena perbedaan lingkungan belajar di sekolah menengah. Hal ini menurut Midgley, et al. (1995:91) dikarenakan kebijakan dan praktik di sekolah tingkat menengah lebih menekankan kemampuan relatif dan penguasaan tugas lebih sedikit, daripada kebijakan dan praktik di sekolah dasar. Sekolah menengah terlalu berorientasi pada tugas dan menekankan kontrol guru yang membuat siswa merasa cemas, tidak tertarik, dan tidak bahagia (Moos, 1978).

Menurut Bormana, et al. (2019) remaja yang melakukan transisi sulit ke sekolah menengah mengalami penurunan rasa memiliki, penurunan prestasi akademik, dan peningkatan risiko putus sekolah. Hal ini karena motivasi dan keterlibatan siswa ditingkat sebelumnya adalah prediktor kuat motivasi dan keterlibatan selanjutnya (Ryan & Patrick, 2001). Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Mustain & Novindari, 2019) menemukan persentase perilaku membolos siswa kelas X di salah satu sekolah menengah termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh (Hamzah, Yusuf, Budiamin, Nurhudaya, & Sudrajat, 2021) bahwa kecenderungan perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh siswa SMA kelas X diantaranya *the sleeper* (tukang tidur), *the malcontent* (tidak puas), *the pest* (pengganggu), hingga *the procrastinator* (penunda pekerjaan). Hal ini merupakan bentuk-bentuk ketidakterlibatan pada remaja yang terjadi di sekolah (Fredricks, Ye, Wang, & Brauer, 2019). Menurut

hasil penelitian (Gladisia, Laily, & Ningrum, 2022) ditemukan bahwa seluruh subjek pada penelitian menunjukkan *negative engagement* dalam pembelajaran di masa *new normal* atau saat pembelajaran daring. Sejalan dengan temuan (Khlaif, Salha, & Kouraichi, 2021) bahwa pengajaran dan pembelajaran *online* selama krisis telah memperluas ketidaksetaraan digital dan memengaruhi keterlibatan siswa secara negatif dalam pembelajaran.

Selain itu, penulis (2023) juga melakukan wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas (SMA) Pasundan 8 Bandung mengenai keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hasil wawancara tersebut ditemukan beberapa siswa kurang terlibat dalam pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat dari beberapa siswa baik di kelas X, XI dan XII yang tercatat sering bolos sekolah, ketidakhadiran beberapa mata pelajaran di sekolah, terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas serta tidak mendengarkan guru saat pembelajaran berlangsung. Perilaku-perilaku tersebut ditunjukkan oleh beberapa siswa baik dari kelas peminatan MIPA dan IPS. Beberapa siswa bahkan telah dilakukan tindak lanjut oleh guru wali kelas, guru BK dan manajemen sekolah. Padahal keberhasilan di sekolah bergantung pada sejauh mana siswa terlibat secara adaptif dalam tugas belajar di kelas. Remaja perlu terlibat aktif di sekolah untuk mengembangkan keterampilan, kompetensi, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk penyelesaian sekolah dan transisi yang sukses menuju kedewasaan (Fredricks, Reschly, & Christenson, 2019).

Perilaku ketidakterlibatan remaja di sekolah dipengaruhi oleh penilaian siswa tentang kemungkinan keberhasilan atau kegagalan mereka. Remaja yang percaya bahwa dirinya kompeten lebih cenderung termotivasi secara intrinsik dan mempertahankan upaya untuk berprestasi di sekolah (Pintrich et al., 1994). Sebaliknya, remaja yang memiliki keraguan tentang kemampuannya lebih cenderung termotivasi secara ekstrinsik dan lebih rentan terhadap perasaan cemas dalam menghadapi tantangan. Meskipun remaja yang bermotivasi ekstrinsik ingin berprestasi di sekolah, sumber motivasi yang mereka miliki mudah goyah. Ketika siswa berhasil dan menghubungkannya dengan penyebab internal, seperti kemampuan atau usaha, siswa lebih cenderung untuk melakukan tugas-tugas di masa depan dengan percaya diri dan dengan keyakinan diri. Jika siswa mengaitkan

kesuksesan dengan faktor-faktor eksternal, seperti tugas yang mudah, siswa tetap tidak yakin dengan kemampuannya. Tingkat keterlibatan serta keadaan emosional yang mengganggu kemampuan mereka tersebut untuk sukses secara akademis secara langsung terkait dengan keyakinan siswa tentang kompetensi dan harapan diri untuk sukses di sekolah (Akey, 2006).

Keyakinan siswa mengenai kompetensi dan harapan sukses diri ini berkaitan dengan orientasi tujuan belajar yang mereka miliki. Orientasi akademik atau orientasi tujuan belajar menurut Dweck (1986 dalam, Asmadi & Tekeng, 2016) adalah teori yang menjelaskan proses motivasi sebagai faktor yang dapat menentukan seberapa efektif individu dapat menggunakan keterampilannya. Teori orientasi tujuan belajar (*goal orientation*) (Pintrich, 2003) menyatakan bahwa penting untuk mengidentifikasi jenis orientasi akademik siswa karena perbedaan tujuan pada siswa dapat memiliki dampak yang berbeda terhadap prestasi siswa. Menurut (Bormana, Rozekb, & Pyne, 2019) orientasi tujuan mewakili alasan yang dilaporkan siswa untuk terlibat dalam tugas akademik. Ini adalah persepsi motivasi yang sangat penting karena mewakili keyakinan siswa tentang alasan untuk terlibat dalam pekerjaan akademik (*student engagement*).

Perubahan dalam aspek ini berkontribusi pada alasan siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas akademik (Anderman & Anderson, 2010). Orientasi akademik atau orientasi tujuan belajar yang dimiliki siswa memiliki manfaat yang dapat menunjang prestasinya (Kahyuwanti, 2020). Siswa yang tidak menetapkan tujuan baik pencapaian maupun kinerja dapat menyebabkan masalah dalam prestasinya (Santrock, 2012). Hasil penelitian membuktikan hal ini, bahwa orientasi tujuan memainkan peran kunci dalam akademik siswa remaja (Supervía & Bordás, 2020).

Berkaitan dengan tujuan penguasaan (*mastery goal*) dan kinerja (*performance goal*), siswa perlu memiliki orientasi tujuan belajar penguasaan (*mastery*) yang memungkinkan mereka untuk fokus pada peningkatan pemahaman dan kompetensi dalam kaitannya dengan standar referensi diri (Pintrich, 2003). Hal ini bertentangan dengan tujuan kinerja (*performance*) karena siswa dengan tujuan ini fokusnya adalah menyelesaikan tugas dan menilai kinerja dalam hubungannya dengan siswa lain. Perbedaan antara dua konsep orientasi kinerja dan penguasaan terletak pada berbagai tingkat dan jenis motivasi yang dibawa siswa ke dalam

pembelajaran. Salah satu implikasi penting dari hal ini adalah bahwa orang tua dan guru harus mendorong siswa untuk melihat kinerja diri di sekolah.

Pentingnya orientasi tujuan belajar yang terarah pada penguasaan dalam menunjang prestasi dan pembelajarannya di sekolah membuat orientasi tujuan belajar siswa perlu diidentifikasi dan menjadi perhatian guru, terutama guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam hal ini memiliki peran penting dalam memberikan layanan bimbingan belajar yang tepat dalam membantu siswa kelas X dalam menghadapi masa transisi di sekolah menengah atas. Guru BK perlu memberikan layanan kepada siswa agar mereka dapat mengenali potensi diri sendiri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, memiliki keterampilan merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur serta mencapai hasil belajar yang optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam hidupnya. Oleh karena itu, identifikasi terhadap kecenderungan orientasi tujuan belajar siswa dalam proses belajar perlu dilakukan dalam implikasinya bagi rancangan layanan bimbingan belajar pada siswa sekolah menengah atas di kelas awal.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh (Mustain & Noviandari, 2019) menemukan persentase perilaku membolos siswa kelas X di salah satu sekolah menengah termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian (Gladisia, Laily, & Ningrum, 2022) ditemukan bahwa seluruh subjek pada penelitian menunjukkan *negative engagement* dalam pembelajaran di masa *new normal* atau saat pembelajaran daring. Sejalan dengan temuan (Khlaif, Salha, & Kouraichi, 2021) bahwa pengajaran dan pembelajaran *online* selama krisis telah memperluas ketidaksetaraan digital dan mengancam privasi digital mereka yang memengaruhi keterlibatan siswa secara negatif. Hal ini merupakan bentuk-bentuk ketidakterlibatan pada siswa menengah yang terjadi di sekolah (Fredricks, Ye, Wang, & Brauer, 2019).

Padahal keberhasilan di sekolah bergantung pada sejauh mana siswa terlibat secara adaptif dalam tugas belajar di kelas. Remaja perlu terlibat aktif di sekolah

untuk mengembangkan keterampilan, kompetensi, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk penyelesaian sekolah dan transisi yang sukses menuju kedewasaan (Fredricks, Reschly, & Christenson, 2019). Selain itu, keterlibatan dapat berfungsi sebagai faktor pelindung yang membantu siswa menghadapi kesulitan dan hambatan yang mungkin mereka hadapi setiap hari di sekolah, bangkit kembali dari kemunduran dan kegagalan, dan secara konstruktif terlibat kembali dengan tugas-tugas akademik yang menantang. Keterlibatan siswa juga merupakan salah satu konstruk penting yang digunakan untuk memahami perilaku siswa terhadap proses belajar mengajar (Delfino, 2019).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nuraeni & Yanuvianti, 2018) keterlibatan siswa dipengaruhi kuat oleh orientasi tujuan belajar yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Hasil penelitian (Miller, et al., 2021) pada mahasiswa pasca sekolah menengah juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara orientasi tujuan belajar dengan keterlibatan mahasiswa, khususnya pada mahasiswa yang memiliki orientasi pendekatan penguasaan (*mastery-approach orientation*) namun tidak pada siswa yang memiliki orientasi tujuan penghindaran (*performance-avoidance orientation*). Hal ini karena siswa yang menetapkan penghindaran sebagai strategi dalam memandu pilihan perilaku mengalami kesulitan untuk terlibat. Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana deskripsi umum orientasi tujuan belajar siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024?
- 1.2.2 Bagaimana deskripsi orientasi tujuan belajar siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024 berdasarkan jenis kelamin?
- 1.2.3 Bagaimana deskripsi orientasi tujuan belajar siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024 berdasarkan jurusan peminatan?
- 1.2.4 Bagaimana rancangan layanan bimbingan belajar untuk mengembangkan orientasi tujuan belajar siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan orientasi

tujuan belajar siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024. Adapun tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan secara umum orientasi tujuan belajar siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024.
- 1.3.2 Mendeskripsikan orientasi tujuan belajar siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024 berdasarkan jenis kelamin.
- 1.3.3 Mendeskripsikan orientasi tujuan belajar siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024 berdasarkan jurusan peminatan.
- 1.3.4 Merancang layanan bimbingan belajar untuk mengembangkan orientasi tujuan belajar siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada perkembangan teori psikologi perkembangan terutama pada praktik bimbingan dan konseling, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pandangan mengenai orientasi tujuan belajar pada siswa sekolah menengah, khususnya dalam mengembangkan orientasi tujuan belajar penguasaan pada siswa di sekolah menengah atas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

- 1) Bagi pihak sekolah menengah atas agar mengetahui orientasi tujuan belajar yang dimiliki siswa kelas X serta cara mengembangkan orientasi tujuan belajar yang mereka miliki untuk meningkatkan keterlibatan diri di sekolah, terutama melalui perencanaan layanan bimbingan dan konseling belajar di sekolah.
- 2) Bagi program studi bimbingan dan konseling, penelitian ini diharapkan bermanfaat menjadi masukan dan menambah informasi mengenai keilmuan bimbingan dan konseling berkenaan dengan deskripsi kecenderungan orientasi tujuan belajar siswa sekolah menengah di sekolah terutama pada

jenjang SMA.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat memberikan inspirasi untuk pengembangan topik penelitian berkenaan dengan orientasi tujuan belajar siswa terutama pada implikasinya dalam merancang layanan bimbingan dan konseling bagi siswa sekolah menengah atas (SMA).

1.5 Struktur Penulisan Skripsi

Skripsi atau laporan penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian atau bab. Struktur penulisan skripsi berisi uraian urutan bab dari bab I hingga bab V. Adapun bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian dengan topik orientasi tujuan belajar siswa remaja tepatnya sebagai siswa sekolah menengah atas (SMA) di salah satu SMA di kota Bandung. Selain latar belakang diuraikan pula rumusan masalah penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kemudian, diuraikan tujuan penelitian berupa tujuan umum dan khusus penelitian. Manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis juga diuraikan dalam bab I serta uraian struktur atau urutan penulisan setiap bab pada laporan penelitian ini.

Bab II merupakan bagian pemaparan konsep teori yang berkembang berkaitan dengan topik penelitian ini, yaitu konsep orientasi tujuan belajar, remaja sebagai siswa SMA, bimbingan dan konseling di SMA hingga rancangan layanan bimbingan dan konseling bidang belajar di SMA untuk mengembangkan orientasi tujuan belajar siswa kearah penguasaan.

Bab III merupakan bab pembahasan mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti dalam memproses data sebelum dilakukan interpretasi ataupun analisis. Bab ini terdiri dari desain penelitian; partisipan penelitian; populasi dan sampel penelitian; instrumen penelitian yang terdiri dari definisi operasional variabel, kisi-kisi instrument penelitian, uji ketepatan skala, uji daya pembeda butir soal, uji normalitas, uji homogenitas, uji validitas instrument, dan uji reliabilitas instrument; prosedur penelitian; serta analisis data yang terdiri dari verifikasi data, penyekoran instrument, dan kategorisasi data.

Bab IV merupakan temuan dan bahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran

2023/2024. Temuan penelitian berasal dari hasil pengolahan serta analisis data yang disusun sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan pada bab I. Adapun pemaparan dan bahasan temuan dilakukan dengan pola *non-tematik*. Oleh karena itu temuan dan pembahasan berkaitan dengan kecenderungan orientasi tujuan belajar siswa secara umum, kecenderungan orientasi tujuan belajar siswa berdasarkan jenis kelamin dan jurusan peminatan hingga rencana layanan bimbingan dan konseling belajar yang bertujuan untuk meningkatkan orientasi tujuan belajar siswa kearah penguasaan.

Bab V merupakan bab yang menguraikan simpulan hasil penelitian, implikasi, dan rekomendasi penelitian yang telah dilaksanakan. Bab ini juga mencakup penyajian makna penelitian sebagai hasil analisis temuan yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Implikasi dan rekomendasi juga diuraikan terutama bagi pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian yaitu pihak sekolah, serta peneliti selanjutnya yang memiliki minat untuk membahas topik penelitian orientasi tujuan belajar siswa.